

# I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan sapi perah di Indonesia pada dasarnya bertujuan meningkatkan produksi susu dalam negeri untuk mengantisipasi tingginya permintaan susu. Hal tersebut memberikan peluang bagi peternak, terutama peternakan sapi perah rakyat untuk lebih meningkatkan produksi, sehingga ketergantungan akan susu impor dapat dikurangi. Selain itu juga pengembangan usaha industri sapi perah di Indonesia mempunyai prospek strategis untuk pembangunan sumber daya manusia.

Usaha ternak sapi perah rakyat di Indonesia umumnya dilakukan oleh peternak rakyat yang dibantu anggota keluarganya, dengan karakteristik: a) pemeliharaannya masih sederhana, b) belum menerapkan teknologi yang modern, c) banyak biaya yang tidak diperhitungkan, d) belum berorientasi kepada keuntungan sepenuhnya dan belum memenuhi syarat usaha komersial. Usaha peternakan rakyat dengan skala kepemilikan berkisar 1-3 ekor mengutamakan tenaga kerja anggota karena menyangkut biaya kerja tambahan yang harus dikeluarkan. Peternakan rakyat masih menganut nilai dan norma tradisional yang melibatkan anak dalam perekonomian keluarga.

Nilai dan norma tradisional yang berlaku di masyarakat pedesaan, menunjukkan bahwa anak juga dilibatkan dalam beberapa kegiatan sapi perah. Rata-rata keterlibatan anak dalam keberlanjutan usaha ternak sapi perah rakyat yaitu berusia  $\geq 15$  tahun. Usia 15 tahun merupakan usia seorang anak yang menunjukkan kecenderungan arah sikap dan cara berfikir mulai memasuki masa

kritis, yaitu mulai menguji kaidah-kaidah dengan kenyataan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu juga pada usia ini seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi dilingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka.

Jumlah anggota KSU Tandangsari, kurun waktu 3 tahun terakhir (2012-2014) mengalami penurunan sekitar 25%, dari 1200 peternak pada Tahun 2012 menjadi 1100 (2013) dan pada Tahun 2014 menjadi 900 peternak. Penurunan anggota koperasi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya impor daging yang menyebabkan harga daging sapi naik, sehingga peternak sapi perah memilih menjual sapi perah untuk dijual dagingnya daripada dipelihara sebagai penghasil susu selain itu harga susu dari IPS tidak mengalami kenaikan. Sedangkan biaya pemeliharaan seperti pakan dan peralatan kandang naik, sehingga keuntungan peternak tidak sebanding dengan pengeluaran peternak. Faktor lain yang menyebabkan penurunan jumlah anggota koperasi yaitu kurangnya regenerasi.

Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya regenerasi usaha sapi perah di kecamatan Pamulihan disebabkan oleh tempat tinggal mereka di kawasan industri, sehingga anak peternak lebih cenderung memilih bekerja sebagai karyawan pabrik dibandingkan beternak sapi perah, selain itu juga rata-rata pendidikan anak peternak mencapai jenjang menengah ke atas, sehingga minat anak peternak untuk meneruskan usaha orang tuanya sebagai peternak sapi perah kurang, karena mereka gengsi menjadi peternak sapi perah dengan hasil pendapatan yang relatif kecil. Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan dalam rangka mempertahankan usaha sapi perah yaitu dengan mempertahankan usaha melalui suksesi usaha peternakan dalam keluarga. Suksesi peternakan keluarga

adalah proses transisi pengelolaan dan kepemilikan usaha ternak ke generasi berikutnya dalam rangka keberlanjutan usahanya.

Keberlanjutan usaha berkaitan erat dengan kemampuan dan minat seseorang untuk memelihara ternak dan mampu memperbaiki kehidupan ekonominya, serta dapat memelihara dan memperbaiki aset yang telah dimiliki serta menjaga kesinambungan usaha peternak agar anak-anaknya dapat melanjutkan profesi orang tua dengan cara meneruskan aset usaha yang ada dan sekaligus mengembangkannya.

Regenerasi usaha peternakan sapi perah merupakan hal yang penting dalam menjaga kesinambungannya, dan pada gilirannya dapat mempertahankan usaha peternakan sapi perah khususnya di Kab Sumedang, sehingga produksi susu bisa tetap terjaga bahkan mengalami peningkatan. Faktor yang mendasari regenerasi anak peternak untuk tetap menjalankan usaha ternak sapi perah belum banyak diungkap, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Persepsi Anak Peternak dengan Keinginan Regenerasi Usaha Ternak Sapi Perah” di Kelompok Putrasaluyu dan Tunasmekar Desa Mekarbakti, Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana persepsi anak peternak terhadap usaha ternak sapi perah yang dijalankan keluarganya.
2. Bagaimana keinginan regenerasi usaha ternak sapi perah terhadap anak peternak.
3. Bagaimana hubungan antara persepsi anak peternak terhadap keinginan regenerasi usaha ternak sapi perah.

### **1.3 Maksud dan Tujuan**

1. Mengetahui persepsi anak peternak terhadap usaha ternak sapi perah yang dijalankan keluarganya di Desa Mekarbakti Kec. Pamulihan, Kab. Sumedang.
2. Mengetahui keinginan regenerasi usaha ternak sapi perah terhadap anak peternak di Desa Mekarbakti Kec. Pamulihan, Kab. Sumedang.
3. Menganalisis hubungan antara persepsi anak peternak terhadap keinginan regenerasi usaha ternak sapi perah di Desa Mekarbakti Kec. Pamulihan, Kab. Sumedang.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi penelitian selanjutnya mengenai regenerasi anak peternak sapi perah, kegunaan praktis penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi penentu kebijakan dalam menanggapi kasus penyebab berkurangnya profesi peternak sapi perah di daerah penelitian.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

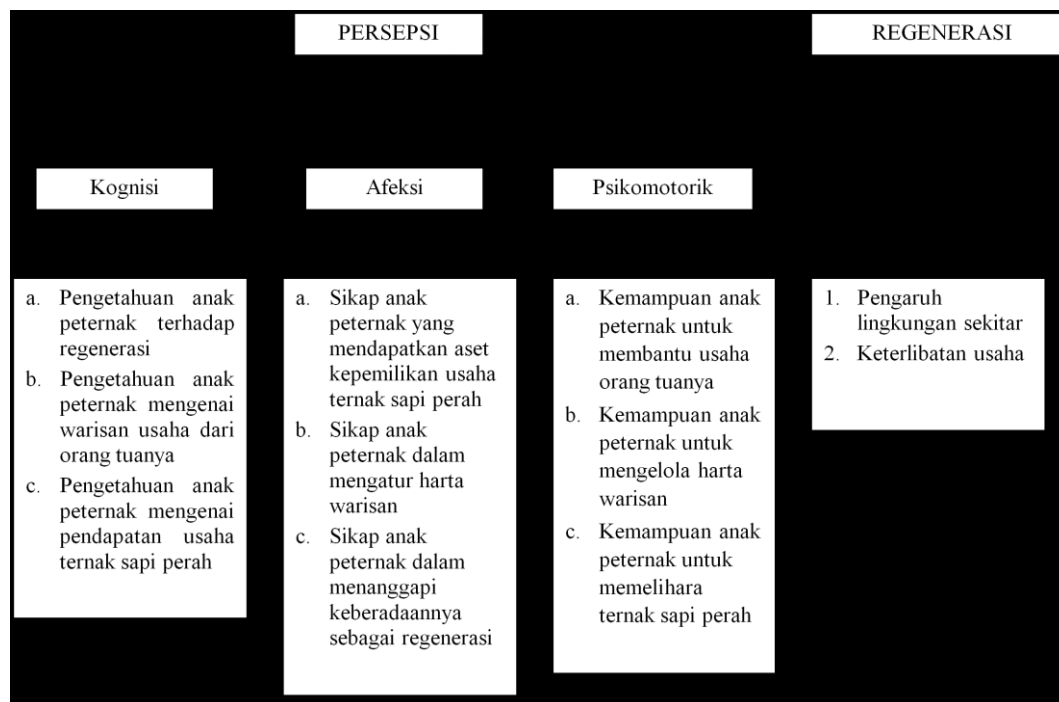
Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dipersepsikan (Sunaryo, 2004). Semua hal yang bergerak, benda diam, tempat, dan kejadian sampai pada kemampuan berpikir dapat diklasifikasikan menurut beberapa skema taksonomi. Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada Tahun 1956 oleh Benjamin Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan yang mengklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu: (1) Kognisi membahas cara memperoleh pemahaman

tentang dirinya dan lingkungannya, serta kesadaran berinteraksi dengan lingkungannya. Ranah kognisi berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan dan ketrampilan berfikir, yang terdiri dari enam level yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi (2) Afeksi, yaitu segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi dan sikap yang terdiri dari lima kategori, yaitu: penerimaan, pemberian respon atau partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, karakteristik/pembentukan pola hidup. (3) Psikomotorik, yaitu meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, ketrampilan motorik dan kemampuan fisik. Berikut ranah psikomotorik meliputi meniru, manipulasi, ketelitian, artikulasi, sesuai bakat dan keahlian.

Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk sebagai faktor-faktor personal (Rakhmat, 1985). Persepsi ditentukan bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang memberi respon mengenai stimuli. Pemahaman perilaku manusia bukan saja akan dapat mengungkapkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang perilaku masa lampau, tetapi hingga tingkat tertentu ia dapat dimanfaatkan untuk memprediksi, mengubah, dan bahkan mengendalikan perilaku manusia di masa yang akan datang (Hersey, dalam Winardi 2001).

Regenerasi usaha peternakan merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang dan menjaga kesinambungan usaha peternak sapi perah. Regenerasi terjadi apabila orang tua sudah tidak bisa meneruskan usahanya karena faktor usia atau tidak mampu lagi melanjutkan usaha ternaknya, dan kemudian usaha tersebut dilanjutkan oleh anaknya.

Proses persepsi anak peternak akan menentukan terjadinya suatu regenerasi untuk melanjutkan usaha ternak sapi perah atau tidak, hal tersebut dinamakan juga dengan suksesi. Peternak akan mewariskan pengetahuan beternak sapi perah kepada anaknya dengan cara sering diikutsertakan membantu dalam usahanya yang dimulai sejak dini. Suksesi membuat penerus atau regenerasinya menjadi peternak juga dengan alasan meneruskan usaha orangtuanya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik hipotesis: “Terdapat hubungan kuat antara persepsi anak peternak dengan keinginan regenerasi usaha ternak sapi perah”. Secara skematis kerangka pemikiran penulis dapat dilihat pada Ilustrasi 1.



Ilustrasi 1. Skema Kerangka Teoritis Persepsi Anak Peternak Mengenai Keberlanjutan Usaha Ternak Sapi Perah

## 1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Januari - 03 Februari 2016 di Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang.